

RADAPTASI BUDAYA KOLEKTIVIS MAHASISWA INDONESIA

Bintang Anugrah Roshadi, Turnomo Rahardjo, Joyo Ns Gono

bintangroshadi@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang kembali ke budaya kolektivis mereka setelah belajar di luar negeri, dengan fokus pada tantangan dan strategi yang mereka hadapi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental dan Teori Adaptasi Kurva W, penelitian ini menganalisis pengalaman lima mahasiswa. Temuan utama mengungkapkan bahwa keterampilan intrapersonal dan interpersonal secara signifikan membantu dalam proses adaptasi, dengan kepribadian yang terbuka dan reseptif memfasilitasi hubungan yang lebih mudah dengan lingkungan mereka. Durasi waktu yang dihabiskan di luar negeri bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi adaptasi; pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan baru membantu mengatur ekspektasi dan mengurangi gegar budaya. Selain itu, kebiasaan keluarga dan jaringan sosial yang mendukung juga memainkan peran penting dalam memudahkan transisi. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang proses adaptasi dan menyarankan penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi, seperti lama tinggal dan konteks geopolitik.

Kata kunci: Readaptasi, budaya kolektivis, luar negeri.

ABSTRACT

This research investigates the readaptation process of Indonesian students returning to their collectivist culture after studying abroad, focusing on the challenges and strategies they encounter. Using a transcendental phenomenological approach and the W Curve Readaptation Theory, the study analyzes the experiences of five students. Key findings reveal that intrapersonal and interpersonal skills significantly aid in the readaptation process, with open and receptive personalities facilitating easier connections to their environment. The duration of time spent abroad is not the only factor influencing readaptation; prior knowledge of the new environment helps set expectations and reduce cultural shock. Additionally, family habits and supportive social networks play crucial roles in easing the transition. This research enhances understanding of the readaptation process and suggests future studies explore other influencing factors, such as length of stay and geopolitical contexts.

Keywords: *Readaptation, collectivist culture, abroad.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal dasar yang diperlukan oleh manusia modern. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kualitas seseorang. Pendidikan bisa berasal dari berbagai cara mulai dari pendidikan informal melalui keluarga dan lingkungan sekitar, hingga formal melalui institusi pendidikan. Oleh karena itu tak jarang orang tua, bahkan mahasiswa dan sarjana yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan memutuskan untuk berkuliah di luar negeri.

Di samping dari kualitas pendidikan, hal lain yang menjadi daya tarik dari melanjutkan jenjang pendidikan ke universitas di luar negeri adalah variabilitas dari budaya baru.

Neuliep (2017) menjelaskan bahwa variabilitas budaya mengacu pada nilai-nilai dominan, prinsip, keyakinan, sikap, dan etika yang dianut oleh kelompok orang teridentifikasi yang membentuk suatu budaya, dimensi variabilitas budaya memberikan kerangka secara menyeluruh pada manusia saat belsajar mengatur pikiran, emosi dan perilakunya dalam kaitannya dengan lingkungannya. Nantinya dimensi-dimensi variabilitas ini dibatasi dan dilabeli menjadi individualisme dan kolektivisme.

Peneliti melakukan wawancara singkat untuk melengkapi data permasalahan penelitian ini. Terdapat temuan yang berkorelasi secara garis besar berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada 3 subjek

penelitian yang mengalami perbedaan variabilitas budaya barat dan timur. Sebagai konteks, subjek penelitian merupakan mahasiswa dan sarjana berusia 21 tahun, 23 tahun, dan 27 tahun. Mereka memiliki latar belakang yang mirip, yaitu pernah tinggal di luar negeri lebih dari satu tahun, dan negara yang mereka tinggali adalah negara benua amerika, australia, dan asia. Hasil dari wawancara tersebut memiliki benang merah permasalahan yang sama yaitu mereka mengalami kecemasan dan stress karena adanya bentrok nilai budaya kolektivis saat kembali ke Indonesia, fenomena ini dinamakan *reentry culture shock*.

Neuliep (2017) menjelaskan ketika mereka kembali pulang, mereka sudah berbeda, mereka telah mengambil perspektif baru dan melihat dunia dunia melalui sudut pandang yang berbeda. Para mahasiswa sering mengeluh bahwa mengkomunikasikan pengalaman mereka di luar negeri kepada teman dan keluarga mereka di rumah seringkali sulit.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa dan sarjana dalam menghadapi konflik nilai dan budaya pada masa readaptasi budaya kolektivisme pada budaya individualisme dalam kaitannya dengan konsep *reverse culture shock* yang

dialami oleh mahasiswa/mahasiswi dan sarjana Indonesia yang telah pulang ke tanah air setelah berada di luar negeri selama bertahun-tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi transendental, bertujuan untuk memahami Pengalaman komunikasi dalam fase readaptasi dari mahasiswa Indonesia. Subjek penelitian Mahasiswa yang sudah kembali ke Indonesia dan dengan sadar mengalami gegar budaya. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa-mahasiswa terkait Data sekunder berasal dari literatur, artikel, jurnal, dan dokumen relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman mendalam para informan. menggunakan metode fenomenologi transendental secara efektif, para peneliti biasanya mengikuti beberapa langkah utama. Pertama, mereka terlibat dalam epoché, menanggihkan penilaian dan asumsi mereka tentang dunia untuk fokus hanya pada pengalaman partisipan. Selanjutnya, mereka melakukan wawancara mendalam atau mengumpulkan narasi yang menangkap kekayaan dari pengalaman-pengalaman ini. Peneliti kemudian

menganalisis data untuk mengidentifikasi tema-tema umum dan struktur penting yang muncul dari cerita para partisipan. Proses ini sering kali melibatkan deskripsi rinci dari fenomena, yang bertujuan untuk mengungkapkan esensi mendasar yang menjadi ciri pengalaman yang sedang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana proses komunikasi dalam fase readaptasi yang dilalui kelima informan, dan menemukan tiga tema umum.

Tahapan Kontak Awal *Origin Culture*

Fase euforia, tahap pertama dari Kurva W, ditandai dengan persepsi yang romantis dan ketertarikan terhadap budaya baru. Namun, ketika mahasiswa Indonesia kembali ke budaya kolektivistik mereka setelah terpapar dengan budaya individualistik, mereka mengalami manifestasi unik dari fase euforia.

Selama tahap ini, mahasiswa Indonesia sering menunjukkan rasa kebanggaan nasional dan nostalgia yang tinggi terhadap budaya asalnya (Hwang & Kim, 2017). Hal ini dapat dikaitkan dengan kontras antara budaya individualistik yang mereka alami dan budaya kolektivistik asli mereka. Seperti yang dikatakan oleh Oberg, “pendatang baru sering kali terpesona oleh hal yang baru dan

tidak biasa dan cenderung mengidealkan budaya baru tersebut.” Idealisasi ini dapat mengarah pada peningkatan rasa patriotisme dan apresiasi terhadap warisan budaya mereka.

Fenomena optimisme adaptasi di kalangan mahasiswa Indonesia yang kembali ke budaya asalnya setelah terpapar dengan budaya individualis di luar negeri merupakan fenomena yang kompleks dan beragam. Menurut Teori Adaptasi Gegar Budaya dari Kim (2017), mahasiswa yang kembali ke Indonesia sering kali mengalami rasa optimisme setelah kembali ke budaya asalnya, yang didorong oleh kompetensi antarbudaya yang lebih baik dan kemampuan komunikasi antarpribadi yang lebih baik (Kim, 2017). Optimisme ini berasal dari kemampuan mereka untuk menavigasi dan mengintegrasikan berbagai kerangka kerja budaya, sehingga menumbuhkan apresiasi baru terhadap budaya asli mereka.

Gegar budaya terbalik yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang kembali dari studi di budaya individualis dapat dianalisis secara efektif dengan menggunakan Teori Kurva W dan Teori Gegar Budaya Terbalik. Mahasiswa Indonesia sering menghadapi tantangan yang signifikan ketika mereka merekonsiliasi nilai-nilai individualistik yang baru mereka dapatkan dengan norma-

norma kolektivistik budaya asal mereka. Proses ini dapat ditandai dengan rasa terisolasi dan frustrasi, karena para Mahasiswa ini berjuang untuk menyesuaikan pengalaman internasional mereka dengan konteks yang memprioritaskan komunitas dan keluarga di atas pencapaian individu. Disjungsi ini adalah fitur utama dari kejutan masuk kembali yang dijelaskan oleh Teori Kurva W, di mana kegembiraan awal untuk kembali ke rumah dengan cepat dibayangi oleh kesulitan reintegrasi.

Kesulitan ini dapat merenggangkan hubungan dengan keluarga dan teman sebaya yang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menerima perubahan perspektif mahasiswa. Ketidaksihesuaian antara kemandirian pribadi yang dihargai dalam budaya individualistik dan saling ketergantungan komunal yang ditekankan dalam masyarakat kolektivistik dapat memperburuk perasaan terputus.

Tahapan Penyesuaian Konflik *Oirigin Culture*

Dalam mengeksplorasi faktor-faktor intrapersonal dan kepribadian yang membantu penyesuaian diri mahasiswa Indonesia setelah belajar di luar negeri dalam budaya yang individualistik, Teori Adaptasi Budaya dan Teori Kepribadian memberikan

wawasan yang berharga. Teori Adaptasi Budaya menekankan pada proses dinamis yang dialami individu ketika mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru dan pada akhirnya kembali ke budaya asalnya.

Salah satu faktor intrapersonal yang signifikan adalah kejelasan konsep diri, yang mengacu pada sejauh mana konsep diri seseorang didefinisikan dengan baik dan konsisten. Penelitian oleh Putnam dan Muthukumar (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kejelasan konsep diri yang tinggi lebih siap untuk mengintegrasikan pengalaman mereka dari budaya individualistik ke dalam konteks kolektivistik di negara asalnya. Sebaliknya, mereka yang memiliki kejelasan konsep diri yang rendah akan mengalami kebingungan dan kesulitan untuk menyelaraskan perspektif baru mereka dengan norma-norma tradisional.

Untuk memahami faktor-faktor interpersonal yang membantu penyesuaian diri mahasiswa Indonesia setelah belajar di luar negeri dalam budaya yang individualistik, Teori Dukungan Sosial dan Teori Komunikasi Antarbudaya memberikan wawasan yang penting. Teori Dukungan Sosial menyatakan bahwa ketersediaan dan kualitas dukungan sosial secara signifikan membantu kemampuan

individu untuk mengelola stres dan menyesuaikan diri dengan situasi baru. Teori Komunikasi Antarbudaya, di sisi lain, menekankan bagaimana komunikasi yang efektif melintasi batas-batas budaya berdampak pada interaksi interpersonal dan adaptasi.

Salah satu faktor interpersonal yang penting adalah kualitas jaringan dukungan sosial yang tersedia bagi para mahasiswa yang kembali. Menurut penelitian Suárez-Orozco dan rekan-rekannya (2021), dukungan sosial-mulai dari dukungan emosional dan informasi hingga dukungan instrumental-memainkan peran penting dalam memudahkan proses adaptasi. Mahasiswa Indonesia yang kembali dari budaya individualis sering kali merasa terisolasi dari jaringan sosial di negara asalnya, yang dapat memperparah perasaan terasing dan kesulitan menyesuaikan diri.

Faktor penting lainnya adalah kemampuan komunikasi interpersonal, yang sangat penting untuk mengelola hubungan dan menavigasi perbedaan budaya. Gudykunst dan Kim (2003) berpendapat bahwa kemampuan komunikasi antar budaya yang efektif memungkinkan individu untuk berinteraksi secara lebih harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Untuk menganalisis bagaimana kualitas informasi membantu penyesuaian diri mahasiswa Indonesia yang baru pulang dari studi di luar negeri dalam budaya individualis, kita dapat menggunakan Teori Pemrosesan Informasi dan Teori Komunikasi Antar Budaya. Teori Pemrosesan Informasi mengeksplorasi bagaimana individu mempersepsikan, menginterpretasikan, dan memanfaatkan informasi untuk menyesuaikan perilaku dan ekspektasi mereka. Teori Komunikasi Antarbudaya meneliti bagaimana praktik komunikasi melintasi batas budaya berdampak pada pemahaman dan adaptasi (Gudykunst, 2019). Teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana kualitas dan pengelolaan informasi memengaruhi proses adaptasi.

Keakuratan dan relevansi informasi merupakan hal yang mendasar bagi keberhasilan adaptasi. Menurut sebuah studi oleh Zhang dan Sun (2023), “Keakuratan dan ketepatan waktu informasi yang diberikan kepada mahasiswa yang kembali secara signifikan memengaruhi kemampuan mereka untuk menyelaraskan diri dengan ekspektasi budaya asal mereka.” Bagi mahasiswa Indonesia, menerima informasi terkini dan relevan tentang norma-norma budaya, perubahan sosial, dan ekspektasi di negara asal sangatlah penting. Informasi yang tidak

akurat atau ketinggalan jaman dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kolektivisme budaya asal mereka, sehingga mempersulit proses adaptasi.

Readaptasi dan Akulturasi pada *Origin Culture*

Dalam memahami strategi dan upaya adaptasi yang membantu mahasiswa Indonesia yang kembali dari studi di luar negeri dalam budaya individualis, kita dapat menggunakan Teori Kurva-W dan Teori Penyesuaian, yang berfokus pada bagaimana individu beradaptasi dengan situasi baru, memberikan wawasan tentang strategi yang efektif untuk mengelola transisi ini (Fisher & Wankel, 2019). Bersama-sama, teori-teori ini menawarkan pandangan yang komprehensif tentang strategi yang dapat memfasilitasi adaptasi yang lebih lancar

Keterlibatan aktif dalam budaya rumah adalah strategi utama untuk adaptasi yang efektif. Penelitian oleh Zhou dkk. (2022) menyoroti bahwa “partisipasi aktif dalam kegiatan budaya dan acara komunitas membantu mahasiswa yang kembali ke negara asalnya untuk terhubung kembali dengan budaya asalnya, sehingga memudahkan proses penyesuaian diri.” Bagi mahasiswa Indonesia, terlibat dalam praktik

dan tradisi budaya dapat membantu mereka menyelaraskan pengalaman mereka di luar negeri dengan identitas dan nilai-nilai budaya mereka, sehingga memudahkan transisi yang lebih lancar.

Mencari dukungan sosial adalah strategi penting lainnya. Teori Kurva-W menunjukkan bahwa dukungan jaringan sosial memainkan peran penting dalam menavigasi pasang surutnya emosi saat masuk kembali ke negara asal (Gullahorn & Gullahorn, 1963). Sebuah studi oleh Lee dan Choi (2023) menekankan bahwa “Membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, dan mentor memberikan dukungan emosional dan praktis yang penting, membantu mahasiswa mengelola stres saat menyesuaikan diri dengan budaya asal mereka.” Mahasiswa Indonesia yang secara aktif mencari dan memanfaatkan dukungan sosial akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan masuk kembali ke Indonesia, mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Praktik reflektif seperti menulis jurnal atau konseling juga dapat membantu proses penyesuaian diri. Teori Penyesuaian menunjukkan bahwa praktik reflektif membantu individu memproses dan

mengintegrasikan pengalaman mereka, yang sangat penting untuk beradaptasi dengan konteks baru (Fisher & Wankel, 2019). Liu dan Chen (2021) berpendapat bahwa “Terlibat dalam praktik reflektif memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis secara kritis pengalaman mereka di luar negeri dan mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan pengalaman ini dengan harapan budaya asal mereka.” Bagi mahasiswa Indonesia, proses reflektif ini dapat memfasilitasi kesadaran diri dan membantu dalam mengelola aspek psikologis dan emosional saat kembali ke Indonesia.

Menetapkan ekspektasi yang realistis adalah strategi efektif lainnya. Menurut Teori Kurva-W, ekspektasi yang tidak realistis tentang masuk kembali ke dalam masyarakat dapat memperburuk perasaan frustrasi dan kekecewaan.

Keberhasilan dalam adaptasi dapat dikaitkan dengan strategi penanggulangan yang efektif dan sistem pendukung. Kegagalan dalam adaptasi sering kali disebabkan oleh kurangnya persiapan dan ekspektasi yang tidak realistis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa/mahasiswi Indonesia yang kembali ke budaya kolektivistik sering kali

mengalami kesulitan untuk kembali ke gaya komunikasi yang tidak langsung dan peka terhadap konteks selepas dari host culture yang individualistik. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam membangun kembali komunikasi yang efektif dengan keluarga dan teman sebaya. Tantangannya terletak pada adaptasi dari komunikasi langsung dan ekspresif dari budaya individualistik ke komunikasi yang lebih tertutup dan berfokus pada harmoni yang diharapkan dalam pengaturan kolektivistik.

Proses masuk kembali sering kali melibatkan konflik antara identitas individualistik yang mandiri dan dikembangkan di luar negeri dan norma-norma kolektivistik dari budaya asal mereka. Benturan ini dapat merenggangkan hubungan dan menghambat reintegrasi sosial, karena mahasiswa yang kembali harus menyeimbangkan antara otonomi pribadi yang baru mereka dapatkan dan harapan komunal dari konteks budaya asli mereka.

Untuk mahasiswa/mahasiswi Indonesia, adaptasi yang berhasil memerlukan strategi komunikasi yang interaktif dan lingkungan sosial yang mendukung untuk mengatasi perbedaan budaya antara individualistik dan kolektivistik. Menyadari kondisi yang dihadapi dapat membantu mereka dalam mengelola kompleksitas gegar budaya

dengan lebih efektif, melalui fokus pada kepekaan budaya dan pengembangan gaya komunikasi.

Saran

Bagi mahasiswa/mahasiswi yang mengalami situasi serupa disarankan untuk melakukan riset terlebih dahulu melalui berbagai media yang tersedia mengenai kondisi sosial budaya terkini dari *origin culture*. Di lain sisi, mahasiswa/mahasiswi perlu mengatur ekspektasi mereka terhadap kepulauan mereka ke *origin culture* supaya gegar budaya yang terjadi tidak terlalu parah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa dan mahasiswi melakukan komunikasi dalam proses readaptasi budaya kolektif. Secara garis besar penelitian ini menggambarkan bagaimana faktor psikologis, emosional, dan kognitif mahasiswa mengambil peran dalam membantu mereka beradaptasi. Oleh karenanya rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih dalam hanya pada salah satu faktor, terutama bagaimana cara kerja faktor psikologis seperti intrapersonal dan interpersonal mengambil peran lebih besar dibanding faktor-faktor lainnya di proses readaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anjalin, U., Mazumdar, A., & Whiteside, E. (2017).

Asian Students' Experience of Culture Shock and Coping Strategies. *Journal of Education and Social Development*, 7–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.834930>

Berry, J. W. (2006). *Acculturation: A conceptual framework*. In M. J. Monteith, R. H. Oskamp, & K. S. W. Lewis (Eds.), *The social psychology of diversity* (pp. 19-32). Sage Publications.

Berry, J. W. (2019). *Mutual Intercultural Relations*. Cambridge University Press.

Bochner, S., Lin, A., & McLeod, B. M. (1980). Anticipated Role Conflict of Returning Overseas Students. *The Journal of Social Psychology*, 110(2), 265–272. <https://doi.org/10.1080/00224545.1980.9924253>

Chen, G. M. (2019). *Intercultural Communication: A Contextual Approach*. Routledge.

- Chen, G. M., & Starosta, J. (2019). *Cultural adaptation theory: Revisiting the concept of adaptation in intercultural contexts*. *International Journal of Intercultural Relations*, 71, 48-57.
- Chen, Y., Zhang, J., & Li, M. (2020). The W Curve of Culture Shock: A Study of Chinese International Students' Adjustments. *Journal of International Students*, 10(2).
- Dailey-Strand, C., Collins, H., & Callaghan, D. (2021). "Those First Few Months Were Horrible": Cross-Cultural Adaptation and the J-Curve in the International Student Experience in the UK and Norway. *Journal of Comparative & International Higher Education*, 13(4), 73–84. <https://doi.org/10.32674/jcihe.v13i4.3267>
- Deuze, M. (2018). *Media Work and the Identity of Cultural Workers*. Sage Publications.
- Fisher, C. D., & Wankel, C. (2019). *New perspectives on adjustment theory: Insights for practical application*. *Journal of Organizational Behavior*, 40(2), 214-229.
- Gaw, K. F. (2000). Reverse culture shock in students returning from overseas. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(1), 83–104. [https://doi.org/10.1016/s0147-1767\(99\)00024-3](https://doi.org/10.1016/s0147-1767(99)00024-3)
- Goh, C., & Chern, T. (2023). *Family dynamics and reentry adjustment: The role of family support in reintegrating students*. *Journal of Intercultural Communication Research*, 52(1), 55-72.
- Gudykunst, W. B. (2019). *Theories in intercultural communication*. In W. B. Gudykunst & B. Mody (Eds.), *Handbook of intercultural communication* (pp. 21-43). Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2015). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2020). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hofstede, G. (2018). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Sage Publications.

- Hwang, S., & Kim, J. (2017). Culture Shock and Adjustment among Korean International Students in the United States. *Journal of Studies in International Education*, 21(3).
Indonesia - *Education and Training*.
Www.trade.gov.
<https://www.trade.gov/country-commercial-guides/indonesia-education-and-training#:~:text=UNESCO%20Student%20Mobility%20Number>
- Kim, Y. Y. (2017). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Peter Lang Publishing.
- Lee, H., & Choi, K. (2022). *Information processing and cultural adjustment: The role of cognitive flexibility in returning international students*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(2), 115-131.
- Lee, H., & Choi, K. (2023). *Self-efficacy and cultural adjustment: A study of returning international students*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(1), 27-44.
- Lewthwaite, M. (1997). A study of international students' perspectives on cross-cultural adaptation. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 19(2), 167-185.
<https://doi.org/10.1007/bf00114787>
- Liu, L., & Chen, X. (2021). *Perceived empathy and its effects on the readaptation of international students*. *International Journal of Intercultural Relations*, 81, 108-120.
- Liu, L., & Wang, S. (2022). *The role of cultural competence in facilitating reentry adjustment for returning students*. *Journal of International Education Research*, 18(2), 77-89.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural communication in contexts*. McGraw-Hill Education.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2004). *A contemplated revision of the NEO Five-Factor Inventory*. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 587-596.
- Moufakkir, O. (2013). Culture shock, what culture shock? Conceptualizing culture unrest in intercultural tourism and assessing its effect on tourists' perceptions and travel propensity. *Tourist Studies*, 13(3), 322-340.
<https://doi.org/10.1177/1468797613498166>

- Mulyana, D., & Sri, B. (2017). IndonesiaN STUDENTS' CROSS-CULTURAL ADAPTATION IN BUSAN, KOREA (pp. 144–156).
- Neuliep, J. W. (2017). Culture Shock and Reentry Shock. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0022>
- Neuliep, J. W. (2018). *Intercultural communication : A contextual approach* (Vol. 7). Los Angeles Sage.
- Neuliep, J. W. (2021). *Intercultural Communication: A Contextual Approach*. Sage Publications.
- Nguyen, A.-M. D., & Benet-Martínez, V. (2020). *Multicultural experience and cultural adjustment: The W Curve in context*. *International Journal of Intercultural Relations*, 74, 174-186.
- Pratama, I. A., Kusumawardani, M. L., & Fauzi, M. (2021). *Reentry culture shock and its impact on Indonesian students' reintegration*. *Journal of International Education and Leadership*, 11(2), 57-72.
- Putnam, R. D., & Muthukumar, K. (2023). *Reverse culture shock: Navigating reentry challenges for students from collectivistic cultures*. *Global Education Review*, 10(1), 45-59.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., Mcdaniel, E. R., & Roy, C. S. (2016). *COMMUNICATION BETWEEN CULTURES* (9th ed.). Wadsworth/Cengage Learning.
- Savitri, L., & Utami, S. (n.d.). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*.
- Shang, Y. (2022). The Cultural Adaptation Process of Chinese International Students in the United States. *Proceedings of the 2022 6th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2022)*, 3409–3417. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2_400
- Sharif, K. (2023, August 13). *12 Alasan Kenapa Harus Kuliah di Luar Negeri*. Sun Education Group. <https://suneducationgroup.com/app/sun-media-app/news-app/alasan-kuliah-di-luar-negeri/>
- Siregar, A., & Wibowo, A. (2022). *Reentry programs and their efficacy: Supporting returning students from abroad*. *Educational Research and Reviews*, 17(5), 329-341.

- Sobre-Dentiste, V., Romero, E., & Pérez, M. (2018). The W Curve of Culture Shock: A Study of Spanish Erasmus Students. *Journal of Educational and Social Research*, 8(1).
- Suárez-Orozco, C., Onaga, M., & Deeds, A. (2021). *Reentry experiences of international students: The role of social support*. *International Journal of Intercultural Relations*, 83, 150-163.
- Ting-Toomey, S., & Oetzel, J. G. (2021). *Communicating Across Cultures*. Guilford Press.
- Wang, Y., & Chen, H. (2022). *Interpersonal communication skills and reentry adjustment: The impact on returning international students*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(3), 233-249.
- Wang, Y., & Li, S. (2023). *The impact of social support on reentry adjustment: Evidence from returning international students*. *Journal of International Education Research*, 19(1), 45-60.
- WiseVoter. (2023). *Education Rankings by Country 2023*. Wisevoter. <https://wisevoter.com/country-rankings/education-rankings-by-country/>
- Zapf, M. K. (1991). Cross-cultural transitions and wellness: Dealing with culture shock. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 14(2), 105–119. <https://doi.org/10.1007/bf00117730>
- Zhang, Y., & Sun, W. (2023). *Cultural intelligence and its impact on reentry adjustment for international students*. *Journal of Global Mobility: The Home of Expatriate Management Research*, 11(1), 101-118.
- Zhang, Y., & Sun, W. (2023). *The impact of information accuracy on cultural reintegration: Evidence from returning international students*. *Journal of Global Mobility: The Home of Expatriate Management Research*, 12(1), 78-94.
- Zhang, Y., & Wang, J. (2023). *Expectation management and the reentry process: Evidence from returning international students*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 55(4), 310-326.
- Zhou, M., Wang, Y., & Zhang, L. (2022). *Engagement in home cultural activities and its impact on reentry*

adjustment. Journal of Global
Mobility: The Home of Expatriate

Management Research, 11(3), 195-
208.